

Apakah Frekuensi Rapat DPS, Profitabilitas dan Surat Berharga Syariah Berpengaruh pada *Islamic Social Reporting Index*?

Ethika Suri Marefsi¹, Kurnia², Febrial Pratama³

^{1,2,3} Universitas Telkom

*Corresponding Author:

Ethika Suri Marefsi

echi0299@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to identify the factors that impact the Islamic Social Reporting of Sharia Banks in Indonesia. The dependent variable used is Islamic Social Reporting disclosure. The independent variables are the meeting frequency of the sharia supervisory board, profitability, and the issuance of shariah securities. The population is all Islamic Banks listed on Financial Services Authority in Indonesia during the period 2014-2020. There are 11 companies selected as samples based on the purposive sampling method. This research uses the panel data regression tested by Eviews 11 software. The result found that the issuance of shariah securities had a positive impact. Although, the meeting frequency of shariah supervisory boards and profitability had no impact on Islamic Social Reporting. These results can be used as a reference for further research on the impact meeting frequency of shariah supervisory board, profitability, and the issuance of shariah securities. In addition, it can also be used as knowledge for companies that the issuance of Islamic securities can be a tool for Islamic banks to disclose Islamic Social Reporting fully. It is hoped that the government will make official standard rules regarding social responsibility reporting for Islamic entities.

Keywords: *Islamic Social Reporting; Meeting frequency of shariah supervisory board; Profitability; Sharia securities issuance*

Received
28-09-2021

Received in revised form
28-10-2021

Accepted
16-12-2021

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berdampak pada *Islamic Social Reporting*. Variabel terikat yang digunakan adalah pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan variabel independennya adalah frekuensi rapat DPS, profitabilitas dan penerbitan surat berharga syariah. Populasinya adalah semua bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia selama periode 2014-2020. Terdapat 11 perusahaan yang dipilih sebagai sampel berdasarkan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang diuji dengan Eviews11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerbitan surat berharga syariah berdampak positif, sedangkan frekuensi rapat DPS dan profitabilitas tidak berdampak pada pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pengaruh frekuensi rapat DPS, profitabilitas dan penerbitan surat berharga syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Selain itu juga dapat dijadikan pengetahuan bagi perusahaan bahwa penerbitan surat berharga syariah dapat menjadi alat bagi bank syariah untuk dapat mengungkapkan *Islamic Social Reporting* secara penuh, dan diharapkan bagi pemerintah untuk membuat aturan baku secara resmi tentang pelaporan tanggung jawab sosial bagi entitas syariah.

Kata kunci: *Islamic Social Reporting*; Dewan pengawas syariah; Profitabilitas; Penerbitan surat berharga syariah

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk muslim di Indonesia menempati peringkat tertinggi di dunia, maka tak heran bahwa segala aspek dalam kehidupan masyarakat Indonesia banyak yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan ajaran Islam. Salah satunya dalam aspek perekonomian. Indonesia menempati urutan 10 besar dalam hal penerapan ekonomi syariah di negaranya. Keberhasilan ini berkat banyaknya masyarakat Indonesia yang memeluk agama Islam sehingga perekonomian syariah di Indonesia terus berkembang (Sarwono & Sunarti, 2019).

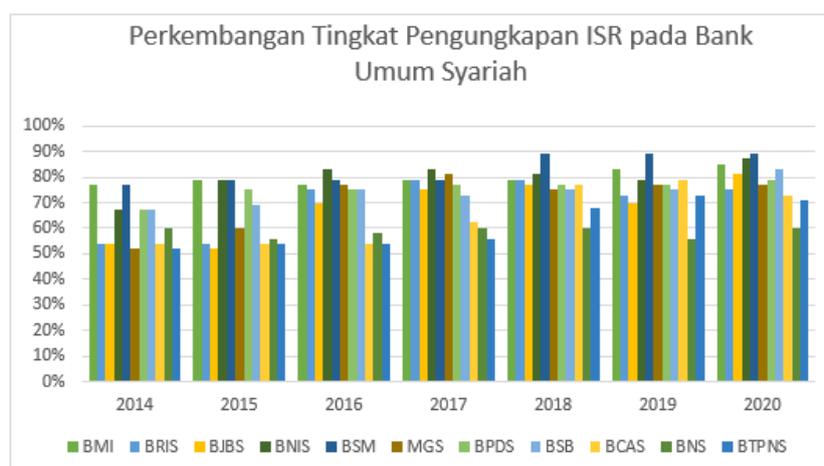
Perkembangan ekonomi syariah tersebut ditandai dengan adanya berbagai lembaga dan entitas keuangan syariah. Bank Umum Syariah menjadi entitas syariah yang paling berkembang dalam kegiatan usahanya, terbukti dari data statistik OJK di tahun 2020 terdapat 14 bank syariah yang aktif beroperasi, selain itu juga didukung dari perkembangan nilai aset dan DPK bank syariah yang terus meningkat stabil setiap tahunnya. Untuk menjaga eksistensi bank syariah, khususnya di mata masyarakat, harus terjalin hubungan yang baik antara keduanya.

Teori legitimasi meyakini bahwa perusahaan harus selalu memerhatikan norma-norma yang diterapkan di masyarakat karena perusahaan itu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, hal ini dilakukan agar perusahaan dapat meneruskan usahanya di sekitar masyarakat (Nuraeni & Rini, 2019). Oleh karena itu, agar legitimasi perusahaan tetap terjaga, perbankan syariah tentu harus mengungkapkan tanggung jawab sosial yang berdasarkan prinsip Islam, yakni menerapkan indeks *Islamic Social Reporting* (ISR).

Awalnya *Islamic Social Reporting* diperkenalkan oleh Haniffa (2002) kemudian dirumuskan oleh organisasi internasional *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) berdasarkan indikator-indikator yang biasa diterapkan pada CSR, sehingga terbentuklah formula indeks tanggung jawab sosial yang cocok untuk perusahaan syariah (Susanti & Nurhayati, 2018;Setiawan, 2020). Formula indeks ini terus dikembangkan oleh peneliti selanjutnya, seperti Othman *et al.*, (2009) dan Fauziah & Yudho (2013). Konsep ISR muncul karena CSR pada perusahaan konvensional tidak cocok diterapkan pada perusahaan syariah, sehingga muncullah pengukuran indeks *Islamic Social Reporting* yang sejalan dengan konsep syariah.

Selanjutnya, peneliti mengemukakan tema-tema ISR yang harus ada dalam laporan tanggung jawab sosial pada entitas syariah (Othman *et al.*, 2009). Haniffa (2002) menjelaskan pengungkapan ISR memiliki lima tema yang mengandung pengungkapan tentang pendanaan, produk dan layanan bank, kesejahteraan karyawan dan masyarakat, serta lingkungan hidup yang harus dilaksanakan dan diungkapkan oleh entitas Islam pada laporan tahunannya. Kemudian ditambahkan satu tema lagi terkait *corporate governance* oleh Othman *et al.* (2009). Keenam tema tersebut masih digunakan entitas syariah sampai sekarang dan belum ada perubahan atau penambahan mengenai tema pengungkapan, peneliti selanjutnya hanya mengembangkan serta menambah indikator-indikator dalam tema-tema tersebut.

Walaupun saat ini bank syariah mulai menerapkan pengungkapan CSR yang didasarkan pada indeks ISR, akan tetapi kenyatannya pengungkapan ISR yang dilakukan belumlah terlaksana secara maksimal. Berikut grafik nilai indeks ISR Bank Umum Syariah periode 2014-2020.



Sumber: data diolah, 2021

Gambar 1. Perkembangan Tingkat Pengungkapan ISR pada BUS Tahun 2014-2020

Grafik di atas menunjukkan perkembangan tingkat pengungkapan ISR tiap bank berbeda. Dapat diketahui bahwa pengungkapan ISR pada Bank Net Syariah (BNS) dan Bank BTPN Syariah (BTPNS) dinilai lebih lambat perkembangannya karena nilai pengungkapan ISR-nya tidak pernah di atas rata-rata dari tahun 2014-2020. Walaupun secara keseluruhan rata-rata nilai pengungkapan ISR bank syariah tiap tahunnya meningkat dalam kurun waktu 2014-2020, namun nilai rata-rata tertinggi di tahun 2020 pun hanya tercatat sebesar 78%. Dengan kata lain, pelaksanaan serta pelaporan tanggung jawab sosial pada BUS masih kurang maksimal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sawitri et al. (2017) bahwa ISR *index* bank syariah sudah baik, namun belum ada bank yang mencapai skor maksimal 100%, dikarenakan beberapa item ISR tidak diungkapkan secara baik. Diharapkan kedepannya bank syariah mengungkapkan tanggung jawabnya secara maksimal, karena hal ini menunjukkan transparansi sehubungan dengan nilai-nilai Islam yang diterapkan pada bank.

Dalam proses pengungkapan ISR, pasti tidak terlepas dari peran Dewan Pengawas Syariah sebagai dewan penasihat dan pengawas kepatuhan syariah yang berkewajiban menjamin kepatuhan manajemen perusahaan terhadap prinsip syariah (Hasan, 2009). DPS perlu mengadakan pertemuan untuk pemenuhan tanggung jawabnya, yaitu membahas persoalan produk dan kegiatan operasional bank tak terkecuali penyaluran dana agar pengungkapan ISR semakin luas. Dalam pertemuan rapatnya, dewan pengawas syariah akan memastikan pelaksanaan serta pengungkapan ISR memuat informasi-informasi yang dibutuhkan pengguna eksternal dan harus sesuai dengan peraturan yang berlaku, termasuk mengungkapkannya dengan penuh (Baidok & Septiarini, 2017; Purwanti, 2016). Beberapa penelitian terdahulu, salah satunya Baidok & Septiarini (2017), menyimpulkan bahwa frekuensi rapat Dewan Pengawas Syariah (DPS) memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Sementara itu hasil penelitian lain menunjukkan bahwa frekuensi rapat DPS tidak memberikan efek yang signifikan terhadap ISR (Purwanti, 2016).

Tak hanya itu, Hasanah et al., (2017) berpendapat bahwa perusahaan dalam mengungkapkan ISR memerlukan biaya yang tidak sedikit maka diperlukan profitabilitas yang baik. Tingkat keuntungan yang tinggi juga akan memotivasi manajemen untuk mengungkapkan lebih banyak informasi demi mempertahankan posisi perusahaan dan remunerasi (Othman et al., 2009). Hasanah et al. (2017) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan ISR. Sedangkan penelitian lain membuktikan bahwa profitabilitas dengan menggunakan *proxy Return On Asset* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ISR (Susanti & Nurhayati, 2018). Hal demikian terjadi dikarenakan banyak perusahaan yang sudah sadar akan kepentingan lingkungan dan sosial dan tidak hanya semata mencari keuntungan untuk perusahaan sendiri, sehingga tinggi rendahnya tingkat profitabilitas tidak mempengaruhi ISR suatu perusahaan (Sudana & Arlindania, 2011)

Penerbitan surat berharga syariah juga turut berperan dalam konteks pengungkapan ISR. ISR merupakan salah satu alat monitoring bagi investor untuk mengetahui apakah perusahaan sudah melakukan tanggung jawab sosial secara

syariah atau tidak, dan bank juga akan berupaya untuk memberikan informasi yang maksimal kepada pemegang saham (Susanti & Nurhayati, 2018). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa penerbitan surat berharga syariah berpengaruh terhadap pengungkapan ISR (Marharani & Yulianto, 2016). Namun pernyataan tersebut oleh Sunarsih & Ferdiansyah (2017) ditolak. Peneliti tersebut menyatakan bahwa penerbitan surat berharga syariah tidak berpengaruh terhadap ISR.

Pada umumnya, peneliti terdahulu telah banyak melakukan penelitian dengan topik yang sama, namun penelitian yang dilakukan masih terbatas, khususnya pada konteks periode penelitian yang belum ada pembaharuan dan skala pengukuran variabel penerbitan surat berharga syariah berbeda dengan yang peneliti terdahulu gunakan. Kemudian masih ditemui adanya inkonsistensi hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu. Dengan demikian, maka peneliti memilih frekuensi rapat DPS, profitabilitas dan penerbitan surat berharga syariah sebagai faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* BUS yang terdaftar pada OJK di Indonesia. Variabel-variabel tersebut akan diteliti menggunakan analisis regresi data panel dengan periode penelitian 2014-2020.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Legitimasi

Ghozali dan Chariri (2007) dalam Haninun & Nurdiawansyah (2014) mendefinisikan teori legitimasi sebagai perjanjian sosial tidak tertulis antara masyarakat dengan perusahaan, dimana kegiatan perusahaan berjalan dengan menggunakan sumber daya yang ada pada masyarakat. Perusahaan akan selalu berupaya untuk tidak melanggar kontrak sosial agar legitimasi perusahaan tetap terjaga. Apabila perusahaan menjalankan aktivitas tidak sesuai dengan kontrak yang berlaku, maka masyarakat akan berinisiatif untuk tidak melanjutkan “kontrak” sehingga perusahaan tidak dapat meneruskan kegiatan usahanya (Purwitasari, 2011; dalam Rahayu & Cahyati, 2014). Agar hal tersebut tidak terjadi, perusahaan wajib melaksanakan serta mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan dan karena adanya tekanan ekonomi, sosial, dan politik dari luar perusahaan, perusahaan harus dapat mengungkapkan tanggung jawab sosialnya secara penuh (Marharani & Yulianto, 2016).

Pengungkapan tersebut harus dapat mengungkapkan berbagai dampak baik dan buruk perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, serta menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat diterima oleh publik. CSR yang dilaporkan secara mendetail akan mendapat pengakuan serta kepercayaan dari masyarakat sehingga perusahaan dapat terus bertahan karena mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Marharani & Yulianto, 2016; Rahayu & Cahyati, 2014).

Islamic Social Reporting

Kurniawati & Yaya (2017) mendefinisikan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai suatu komitmen perusahaan yang membuktikan adanya tindakan bisnis yang etis serta partisipasi perusahaan terhadap pemecahan masalah di lingkungan sekitar perusahaan yang tujuannya tak hanya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, namun juga karyawan dan lingkungan perusahaan. Saat ini, CSR sudah harus diimplementasikan di tiap perusahaan. Hal ini ditegaskan oleh peraturan resmi

dari pemerintah tentang pengungkapan praktik CSR dalam Undang-Undang No. 40/2007 tentang Perseroan Terbatas dimana tiap perusahaan diharuskan untuk melaksanakan serta mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Informasi ini dapat dimasukkan dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Pengukuran pengungkapan CSR saat ini didasarkan pada indeks GRI (*Global Reporting Initiative*).

Konsep yang ada pada CSR yang menggunakan indeks GRI ini belum sesuai dengan prinsip syariah. Pada CSR, pengungkapan dilakukan hanya untuk memenuhi tanggung jawabnya kepada para pemegang saham atau untuk menarik para investor, sedangkan dalam prinsip syariah CSR harusnya dilaksanakan sebagai tanggung jawabnya kepada Allah SWT. Setiap manusia diwajibkan berbuat baik dan saling berbagi kepada sesama dan turut memelihara lingkungan. Dalam dunia bisnis sudah sepatutnya perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, juga harus bisa memberikan manfaat pada masyarakat sekitarnya. Tidak hanya semata-mata untuk memperoleh laba, namun bagian dari laba itu bisa dialokasikan untuk keperluan sosial juga. Program-program CSR yang dijalankan oleh entitas syariah harus sesuai dengan prinsip Islam, yang selanjutnya penerapan dari program CSR tersebut diungkapkan dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengembangan konsep pelaporan syariah yaitu *Islamic Social Reporting index* kemudian muncul karena adanya kesadaran entitas syariah untuk menjalankan CSR sesuai prinsip syariah. Pertama kali konsep tersebut diperkenalkan oleh Haniffa (2002) dan diteruskan penelitiannya oleh Othman et al. (2009) di Malaysia. Sama halnya dengan perbankan syariah, munculnya ISR juga karena keterbatasan pelaporan CSR perusahaan konvensional baik dari segi konsep maupun indikator yang diungkapkan.

Seiring dengan muncul konsep ISR, maka perlu adanya pengukuran pengungkapan CSR yang berdasarkan prinsip syariah juga. Kemudian muncul pengukuran CSR dengan menggunakan *ISR index*. Othman et al. (2009) mendefinisikan *ISR index* sebagai dasar ukuran pelaksanaan kinerja perbankan syariah dalam aspek sosial yang terdiri dari kumpulan indikator-indikator standar CSR yang dirumuskan oleh AAOFI menjadi indikator pengungkapan yang berprinsip syariah. Selanjutnya peneliti mengembangkan lebih lanjut indikator-indikator CSR yang harus diungkapkan dengan baik oleh entitas Islam yang terdiri dari Haniffa (2002) dan Othman et al. (2009) menjelaskan bahwa ISR tersusun menjadi enam tema pengungkapan, yaitu 1) Tema Pendanaan dan Investasi, 2) Tema Produk dan Jasa, 3) Tema Karyawan, 4) Tema Masyarakat, 5) Tema Lingkungan Hidup dan 6) Tema Tata Kelola Perusahaan (Haniffa, 2002; Othman et al. 2009)

Dewan Pengawas Syariah

DPS dapat dikatakan sebagai dewan yang berperan memberi nasihat dan mengawasi kepatuhan syariah. DPS memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan patuh terhadap hukum-hukum syariah (Hasan, 2009). Mereka memiliki wewenang untuk berkontribusi pada praktik manajemen dan pedoman yang terkait dengan cara memberikan saran dan arahan kepada pihak manajemen bank syariah agar selalu memperhatikan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Di Indonesia, kinerja DPS diawasi oleh Dewan Syariah Nasional dan Bank

Indonesia. Pada struktur organisasi perbankan syariah, jabatan DPS setara dengan dewan komisaris (Charles & Chariri, 2012).

Dalam menjalankan perannya, Dewan Pengawas Syariah wajib menyelenggarakan rapat atau pertemuan rutin dalam rangka proses pengawasan dan mendiskusikan masalah dalam operasional perbankan syariah. PBI No. 11/33/PBI/2009 mengatur bahwa anggota DPS wajib mengadakan rapat yang rutin agar tugasnya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dan DPS harus mengadakan rapat minimal sebulan sekali.

Profitabilitas

Gambaran kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit atau laba dari sumber daya yang dimiliki perusahaan disebut juga sebagai profitabilitas. Rasio profitabilitas itu sendiri merupakan suatu metode perhitungan rasio keuangan, yaitu tolak ukur yang digunakan untuk mengukur atau menganalisis profitabilitas dan efisiensi usaha yang dicapai oleh suatu bank (Wagiyem & Triyanto, 2011).

Menurut Wardoyo & Hamdila (2018), ROA merupakan indikator keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh *net profit* terhadap *total asset*. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan proksi ROA agar dapat melihat perkembangan hasil penelitian terdahulu yang juga menggunakan proksi ROA. Alasan lainnya adalah karena perkembangan aset bank umum syariah sangat baik selama periode penelitian, sehingga peneliti ingin melihat bagaimana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari penggunaan aset yang dimilikinya.

Surat Berharga Syariah

Surat berharga syariah dapat dikatakan sebagai surat berharga atau sekuritas yang ketentuan dan pelaksanaannya sesuai dengan prinsip-prinsip hukum syariah, macam-macam produknya terdiri dari sukuk, saham syariah, reksa dana syariah serta efek lainnya. Masing-masing produk tersebut tentu memiliki perbedaan dengan versi konvensional. Pada saham syariah diharuskan penyertaan modal hanya pada perusahaan-perusahaan yang kegiatan usahanya tidak terdapat aktivitas *gharar*, *maysir*, *riba* serta memproduksi dan memperjualbelikan barang yang diharamkan. Aktivitas penyertaan modal dapat menggunakan akad *mudharabah* atau *musyarakah* (Soemitra, 2009; dalam Choirunnisak, 2019).

Sukuk merupakan surat bukti kepemilikan aset bersama yang proses pelaksanaannya dilakukan berdasarkan prinsip syariah (Huda & Nasution, 2008). Nama lain dari sukuk adalah obligasi syariah. Begitu pula dengan reksa dana syariah, instrumen investasi berupa portofolio dalam transaksi reksa dana syariah haruslah halal, yaitu pihak emiten tidak terlibat dalam kegiatan usaha yang mengandung unsur haram (Rahmah dalam Manan, 2009; dalam Rahmah, 2020).

Pengembangan Hipotesis

Frekuensi Rapat DPS dan Pengungkapan ISR

Jika DPS sering melakukan diskusi terkait kegiatan perusahaan untuk memastikan aktivitas dan produk bank tidak bertentangan dengan nilai syariah, maka kinerja DPS akan dinilai baik. Oleh karena itu, para anggota DPS harus

mengadakan pertemuan rutin untuk mengawasi kegiatan perbankan dan memastikan bahwa segalanya telah sesuai dengan aturan syariah (Purwanti, 2016). Semakin besar intensitas rapat, maka semakin baik pula koordinasi DPS dalam melakukan pengawasan terhadap operasional bank, dan DPS akan sering membantu mengalokasikan dana kepada manajemen serta memberikan masukan dalam hal pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosial sehingga *output* yang dihasilkan yaitu pelaporan ISR menjadi lebih luas. Penelitian sebelumnya oleh Baidok & Septiarini (2017) menemukan bahwa frekuensi rapat DPS memiliki dampak dengan arah positif pada pengungkapan ISR. Penelitian oleh Meutia *et al.* (2019) juga memperoleh hasil yang sama.

H₁ : Frekuensi rapat DPS berdampak positif pada pengungkapan ISR

Profitabilitas dan Pengungkapan ISR

Tingginya tingkat profitabilitas dapat memengaruhi luasnya pengungkapan ISR, dengan tujuan agar investor lebih berminat untuk berinvestasi pada perusahaan (Kurniawati & Yaya, 2017). Selain itu, perusahaan ingin meyakinkan pemilik atau pemegang saham bahwa perusahaan mampu mencapai laba yang maksimum agar mereka meningkatkan pendapatan manajer, sehingga informasi yang diungkapkan oleh pihak manajemen lebih luas serta detail dalam laporan ISR-nya. Dalam hal penentuan proksi profitabilitas, peneliti hanya menggunakan proksi ROA seperti yang dilakukan oleh Hajawiyah *et al.* (2019).

Laba tinggi yang diperoleh suatu perusahaan akan membuat manajemen semakin termotivasi untuk mengungkapkan informasi yang lebih mendetail agar dapat menarik lebih banyak investor. Hasil penelitian terdahulu oleh Hasanah *et al.* (2017) dan Kurniawati & Yaya (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berdampak signifikan pada pengungkapan ISR.

H₂ : Profitabilitas berdampak positif pada pengungkapan ISR

Penerbitan Surat Berharga Syariah dan Pengungkapan ISR

Mendapatkan pengakuan serta perhatian dari masyarakat merupakan salah satu alasan perusahaan mengungkapkan ISR-nya dengan baik. Adanya tambahan informasi berupa surat berharga syariah dapat membantu bank untuk lebih diakui oleh masyarakat (Marharani & Yulianto, 2016). Perusahaan yang mengungkapkan ISR akan menjadi perhatian publik dan akan berusaha untuk mengungkapkan informasi tambahan tentang adanya pendanaan untuk kegiatan yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga perusahaan yang menerbitkan lebih banyak surat berharga syariah akan membuat pengungkapan ISR lebih luas.

Peneliti terdahulu yaitu Marharani & Yulianto (2016) memperoleh hasil bahwa penerbitan surat berharga syariah memiliki pengaruh pada pengungkapan ISR. Yaya & Nurrokhmah (2019) dalam penelitiannya juga menemukan hasil yang sama yaitu penerbitan surat berharga syariah memiliki pengaruh positif pada pengungkapan ISR.

H₃ : Penerbitan surat berharga syariah berdampak positif pada pengungkapan ISR

METODE

Metodologi Penelitian

Berdasarkan metodenya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif. Data sekunder didapat dari situs web resmi dari tiap perusahaan yang berisi data statistik dan laporan tahunan. Teknik analisis dengan regresi data panel terdiri dari uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Uji hipotesis tersebut terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2), dan uji T yang diuji melalui *Eviews*11. Statistik deskriptif diuji untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*), skor tertinggi, skor terendah, *range*, *medium*, *modus* dan standar deviasi (Widodo, 2017). Uji asumsi klasik yang dilakukan hanya terdiri dari pengujian multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Sampel dalam studi ini dipilih dari populasi Bank Umum Syariah yang tercatat di OJK selama periode 2014-2020. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, artinya penentuan sampel berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti karakteristik populasi ataupun kriteria tertentu agar sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Notoatmodjo, 2010). Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti adalah BUS yang tercatat di OJK periode 2014-2020, perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan CSR dengan konsisten, dan menyediakan informasi terkait variabel penelitian. Dari kriteria tersebut diperoleh total sampel sebanyak 77 observasi dalam periode 2014-2020.

Operasionalisasi Variabel

Pengungkapan ISR sebagai variabel terikat atau dependen berisikan 48 item pengungkapan yang merupakan standar penilaian kinerja sosial perbankan syariah yang ditetapkan organisasi internasional AAOIFI. Nilai ISR tiap perusahaan didapatkan dengan cara memberi skor pada tiap item ISR. Skor 1 jika pengungkapan terpenuhi dan skor 0 bila tidak dipenuhi pada laporan keuangan maupun laporan tahunan. Ramadhani et al. (2016) menghitung nilai ISR dengan rumus :

$$ISR = \frac{\text{Jumlah Skor Tiap Perusahaan}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}}$$

Sedangkan variabel independennya terdiri dari frekuensi rapat DPS dihitung dari jumlah keseluruhan rapat DPS dalam satu tahun perusahaan yang ditetapkan dalam jumlah satuan (Gestari, 2014; dalam Purwanti, 2016), profitabilitas diukur menggunakan proksi ROA dengan melihat perbandingan jumlah laba bersih dengan total aktiva (Ramadhani et al., 2016), dan penerbitan surat berharga syariah pengukurannya merujuk pada penelitian Yaya & Nurrokhmah (2019) yang diukur berdasarkan banyaknya surat berharga syariah yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Model Persamaan

Tujuan dari hipotesis penelitian adalah untuk mengetahui keterkaitan frekuensi rapat DPS, profitabilitas dan penerbitan surat berharga syariah dengan *Islamic Social Reporting index*. Setelah melakukan analisis regresi data panel, maka

selanjutnya adalah menguji hipotesis yang telah disusun oleh peneliti. Berikut adalah persamaan analisis model regresi data panel penelitian ini :

$$ISR = a + \beta_1 FRDPS + \beta_2 ROA + \beta_3 SBS + \varepsilon$$

Dimana :

ISR	= Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
α	= Konstanta
$\beta_1-\beta_3$	= Koefisien regresi
FRDPS	= Frekuensi Rapat Dewan Pengawas Syariah
ROA	= Profitabilitas
SBS	= Penerbitan Surat Berharga Syariah
e	= <i>error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Pengujian Statistik Deskriptif

	ISR	FRDPS	ROA	SBS
Mean	0,714120	13,56944	0,014017	0,416667
Median	0,750000	12,00000	0,007950	0,000000
Maximum	0,895833	28,00000	0,136000	3,000000
Minimum	0,520833	6,000000	-0,095100	0,000000
Std.Dev	0,107159	3,318011	0,037442	0,644587

Sumber: data diolah, 2021

Nilai statistik deskriptif terendah dari variabel dependen pengungkapan ISR sebesar 0,520833 atau 52% yang memperlihatkan bahwa tingkat pengungkapan ISR *index* bank syariah rendah yaitu hanya mengungkapkan ISR sebanyak 25 item dari maksimal pengungkapan 48 item. Sedangkan nilai tertinggi pengungkapan ISR sebesar 0,895833 atau 90% sebanding dengan 43 pengungkapan dari maksimal 48 item. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosialnya sangat baik. Nilai *mean* yang diperoleh variabel ISR senilai 0,714120 dan standar deviasinya sebesar 0,107159. Hal ini dapat dimaknai bahwa rata-rata tingkat pengungkapan ISR di BUS tahun 2014-2020 adalah sebesar 71% atau setara dengan mengungkapkan 34 item.

Nilai terendah yang didapat dari variabel independen frekuensi rapat DPS adalah sebanyak 6 kali. Jumlah rapat yang diadakan bank ini tidak mencapai jumlah minimum rapat tahunan sesuai aturan yaitu 1 kali rapat dalam sebulan. Sedangkan nilai tertinggi frekuensi rapat DPS adalah sebesar 28 kali. Hal ini menunjukkan bahwa bank ini telah mengadakan lebih banyak pertemuan. Nilai rata-rata yang diperoleh variabel frekuensi rapat DPS sebesar 13,56944 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 3,318011, artinya rata-rata jumlah rapat DPS pada BUS tahun 2014-2020 adalah sebesar 13 kali rapat.

Variabel profitabilitas memiliki nilai terendah yang diukur menggunakan proksi ROA sebesar -0,095100 atau -9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank ini memiliki kemampuan menghasilkan laba sangat rendah. Sedangkan nilai tertinggi profitabilitas diperoleh sebesar 0,136000 atau 13,6% yang berarti bank ini memiliki

kemampuan menghasilkan laba sangat baik. Nilai *mean* yang diperoleh profitabilitas sebesar 0,014017 dengan standar deviasinya sebesar 0,037442. Artinya rata-rata tingkat keefektifan BUS tahun 2014-2020 dalam mengelola aktivasnya sebesar 0,014 atau 1,4%.

Variabel penerbitan surat berharga syariah memperoleh skor terendah sebesar 0 yang berarti bank sama sekali tidak menerbitkan surat berharga syariah karena kondisi perusahaan sedang tidak memerlukan tambahan modal dalam bentuk surat berharga. Sedangkan skor tertinggi dari variabel ini senilai 3 yang berarti bank banyak menerbitkan surat berharga syariah yaitu sebanyak 3 jenis. Nilai rata-rata yang diperoleh variabel penerbitan surat berharga syariah sebesar 0,416667 dengan standar deviasinya sebesar 0,644587. Artinya kecenderungan surat berharga syariah yang diterbitkan BUS tahun 2014-2020 adalah sebesar 0,4 atau tidak menerbitkan surat berharga syariah.

Asumsi Klasik

Tabel 2. Pengujian Multikolinearitas

	FRDPS	ROA	SBS
FRDPS	1.000000	-0.139513	-0.026890
ROA	-0.139513	1.000000	-0.143443
SBS	-0.026890	-0.143443	1.000000

Sumber: data diolah, 2021

Data terbebas dari multikolinearitas apabila nilai koefisien korelasi antar variabel yang diuji $< 0,8$ (Gujarati & Porter, 2010). Pengujian di atas memperlihatkan nilai korelasi antar semua variabel sesuai dengan syarat, yaitu sebesar $< 0,08$ yang memiliki makna bahwa data penelitian tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.120361	Prob. F(3.68)	0.1057
Obs*R-squared	6.159108	Prob. Chi-Square(3)	0.1041
Scaled explained SS	2.593690	Prob. Chi-Square(3)	0.4586

Sumber: data diolah, 2021

Syarat agar data terbebas dari heteroskedastisitas adalah nilai Probabilitas *Chi-Square* (3) $> 0,05$. Hasil pengujian menemukan nilai tersebut sebesar $0,1041 > 0,05$ yang berarti data ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Persamaan Regresi Data Panel

Peneliti telah melakukan pemilihan model regresi sebelumnya dimana terdiri dari tiga pengujian, 1) uji signifikansi, 2) uji hausman dan 3) uji *lagrange multiplier*. Ketiga pengujian tersebut untuk menentukan satu model estimasi diantara 3 model yang paling cocok diterapkan dalam penelitian ini, yaitu *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM).

Dari hasil pengujian ketiga model regresi, didapatkan REM sebagai model yang cocok diterapkan untuk penelitian ini. Berikut adalah hasil dari penggunaan *software Eviews 11* untuk menguji REM.

Tabel 4. Hasil Pengujian *Random Effect Model*

Dependent Variable: ISR
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 10/23/21 Time: 20:02
 Sample: 2014 2020
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 11
 Total panel (unbalanced) observations: 72
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.625054	0.048487	12.89112	0.0000
FRDPS	0.003713	0.003279	1.132219	0.2615
ROA	0.072524	0.315730	0.229702	0.8190
SBS	0.092830	0.017398	5.335514	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.041068	0.2118
Idiosyncratic random		0.079228	0.7882

Weighted Statistics			
Root MSE	0.078564	R-squared	0.291687
Mean dependent var	0.425077	Adjusted R-squared	0.260437
S.D. dependent var	0.097616	S.E. of regression	0.080841
Sum squared resid	0.444404	F-statistic	9.334232
Durbin-Watson stat	1.324406	Prob(F-statistic)	0.000030

Unweighted Statistics			
R-squared	0.296971	Mean dependent var	0.714120
Sum squared resid	0.573177	Durbin-Watson stat	1.026857

Sumber: data diolah, 2021

Berikut adalah persamaan regresi data panel berdasarkan hasil pengujian tabel di atas :

$$ISR = 0,625054 + 0,003713FRDPS + 0,072524ROA + 0,092830SBS + \varepsilon$$

Dimana :

- ISR = Pengungkapan *Islamic Social Reporting*
 FRDPS = Frekuensi Rapat Dewan Pengawas Syariah
 ROA = *Return On Assets*
 SBS = Penerbitan Surat Berharga Syariah
 ε = *error*

Penjelasan hasil persamaan di atas adalah sebagai berikut :

- 1) Konstanta senilai 0,625054 dengan tingkat probabilitas 0,0000 menunjukkan apabila variabel frekuensi rapat DPS, profitabilitas (ROA) dan penerbitan surat berharga syariah sebesar 0, maka variabel pengungkapan ISR memiliki nilai sebesar 0,625054.
- 2) Koefisien regresi frekuensi rapat DPS sebesar 0,003713 menunjukkan apabila frekuensi rapat DPS meningkat sebanyak 1 satuan, maka ISR akan meningkat sebesar 0,003713.
- 3) Koefisien regresi *Return On Asset* senilai 0,072524 menunjukkan apabila profitabilitas meningkat sebanyak 1 satuan, maka ISR akan meningkat sebesar 0,072524.
- 4) Koefisien regresi penerbitan surat berharga syariah senilai 0,092830 menunjukkan apabila penerbitan surat berharga syariah meningkat sebanyak 1 satuan, maka ISR akan meningkat sebesar 0,092830.

Tabel 4 di atas menunjukkan *Adjusted R-squared* pada *random effect model* memiliki nilai sebesar 0,260437 atau 26% yang berarti tingkat pengungkapan *ISR index* dapat dijelaskan oleh faktor frekuensi rapat DPS, profitabilitas dan penerbitan surat berharga syariah sebesar 26%, sedangkan selebihnya yaitu 74% dijelaskan oleh faktor-faktor selain penelitian ini.

Pembahasan

Dampak Frekuensi Rapat DPS pada Pengungkapan Islamic Social Reporting

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4 dimana diperoleh tingkat probabilitas sebesar 0,2615. Nilai signifikansi 0,05 lebih kecil dari tingkat probabilitas tersebut sehingga H_1 dinyatakan ditolak. Dengan kata lain, frekuensi rapat DPS tidak berdampak pada pengungkapan *ISR index* BUS di Indonesia periode 2014-2020. Standar aturan menurut PBI No. 11/33/PBI/2009 mengatur bahwa rapat rutin wajib diselenggarakan anggota DPS setidaknya sebulan sekali. Sehingga hipotesis menyatakan bahwa semakin banyak jumlah rapat yang diadakan maka pengawasan DPS terhadap pelaporan ISR akan lebih baik pula sehingga perusahaan akan mengungkapkan ISR-nya lebih maksimal. Namun, hasil penelitian ini menolak hipotesis yang telah dibangun, sama dengan penelitian terdahulu oleh Rahayu & Cahyati (2014) dan Purwanti (2016), yang menyatakan bahwa banyaknya rapat yang diadakan oleh DPS tidak mempengaruhi besarnya pengungkapan ISR. Setiap rapat yang diadakan belum tentu dihadiri oleh semua anggota DPS sehingga memungkinkan berjalannya rapat tidak maksimal. Beberapa DPS memiliki rangkap jabatan dimana para anggotanya tidak hanya memiliki peran pada satu bank saja, tetapi juga pada bank lainnya, sehingga aktivitasnya seringkali berbenturan.

Alasan lain yang dapat dijelaskan adalah fokus pembahasan DPS setiap kali rapat lebih kepada pembahasan produk dan pengawasan agar setiap aktivitas perbankan tidak menyimpang dari nilai syariah, sehingga DPS kurang memperhatikan hal-hal seperti pelaporan ISR secara penuh. Hal ini dibuktikan dengan agenda utama serta opini yang dikeluarkan oleh DPS dari tiap perusahaan cenderung pada pembahasan, review serta pengembangan pada produk dan jasa bank. *Corporate Social Responsibility* atau *Islamic Social Reporting* merupakan upaya

perusahaan agar legitimasi perusahaan tetap terjaga. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tinggi rendahnya tingkat pertemuan DPS suatu perusahaan tidak ada kaitannya dengan upaya perusahaan dalam mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

Dampak Profitabilitas pada Pengungkapan Islamic Social Reporting

Hasil uji t variabel profitabilitas didapatkan tingkat probabilitas sebesar 0,8190. Nilai signifikansi 0,05 lebih kecil dibandingkan dengan tingkat probabilitas tersebut sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_2 ditolak yang artinya profitabilitas dengan pengukuran proksi ROA tidak berdampak pada pengungkapan ISR *index* BUS di Indonesia selama tahun 2014-2020. Hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut berbeda dengan hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti dimana profitabilitas dengan proksi ROA memiliki pengaruh dengan arah positif pada pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hipotesis yang dibangun menyatakan bahwa laba yang tinggi akan meningkatkan motivasi manajemen untuk bisa mengungkapkan lebih banyak informasi. Namun, penemuan penelitian ini menolak hipotesis yang ada, sama seperti penelitian terdahulu oleh Susanti & Nurhayati (2018) dan Meutia et al., (2019) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berdampak pada pengungkapan ISR, dengan alasan bahwa melaksanakan serta mengungkapkan ISR secara maksimal merupakan kewajiban setiap perusahaan dan perusahaan juga dituntut untuk sadar akan kepentingan lingkungan dan sosialnya. Setiap perusahaan memiliki tekanan baik segi politik, ekonomi dan sosial dimana mereka wajib untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya sesuai standar yang ada baik pada saat perusahaan menghasilkan banyak keuntungan maupun sebaliknya. Oleh karena itu, tingkat ROA tidak memengaruhi tingkat pengungkapan ISR yang digunakan perusahaan sebagai alat untuk menjaga legitimasi perusahaan dan memenuhi tanggung jawabnya pada masyarakat.

Dampak Penerbitan Surat Berharga Syariah pada Pengungkapan Islamic Social Reporting

Hasil pengujian t menunjukkan tingkat probabilitas sebesar 0,0000. Nilai signifikansi 0,05 lebih besar dari nilai probabilitasnya. Maka H_3 dinyatakan diterima yang artinya banyaknya efek syariah yang diterbitkan memiliki dampak positif pada pengungkapan ISR *index* BUS di Indonesia selama tahun 2014-2020. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah disusun oleh peneliti dan temuan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Susanti & Nurhayati (2018) dan Marharani & Yulianto (2016), yaitu penerbitan surat berharga syariah memiliki dampak dengan arah positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Alasannya adalah perusahaan yang menerbitkan lebih banyak surat berharga syariah akan melaksanakan serta melaporkan tanggung jawab sosialnya lebih banyak pula. Hal ini dikarenakan investor akan membutuhkan informasi yang terperinci terkait dana yang mereka investasikan kepada perusahaan. Informasi tersebut sebagai bentuk monitoring investor terhadap perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi keputusan *stakeholder*, apakah penggunaan dana yang mereka investasikan diperuntukkan kegiatan perusahaan yang melanggar prinsip Islam atau tidak. Pengungkapan ISR yang luas tentu akan menambah kepercayaan masyarakat

sekitar sehingga hubungan antara perusahaan dengan masyarakat akan lebih *legitimate*. Temuan ini dapat memberikan pemahaman tentang keterkaitan penerbitan surat berharga syariah terhadap pengungkapan ISR serta bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu bagi perusahaan hal ini bisa dijadikan pertimbangan bahwa penerbitan surat berharga syariah dapat menjadi alat bagi bank syariah untuk dapat mengungkapkan *Islamic Social Reporting* secara penuh.

SIMPULAN

Hasil pengujian menemukan variabel bebas penerbitan surat berharga syariah yang diuji memiliki pengaruh atau dampak terhadap variabel terikat, yaitu penerbitan surat berharga syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* dengan arah positif. Sedangkan frekuensi rapat DPS dan profitabilitas tidak memiliki dampak pada pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Penelitian ini dapat memberi pengetahuan bagi perusahaan bahwa penerbitan surat berharga syariah dapat menjadi alat untuk dapat mengungkapkan *Islamic Social Reporting* secara penuh, karena dengan diterbitkannya surat berharga syariah, maka perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan ISR dengan optimal demi memenuhi kewajibannya terhadap investor. Dengan demikian, perusahaan juga mendapat kepercayaan dari investor atas dana yang telah diinvestasikan kepada perusahaan. Kemudian disarankan bagi pemerintah khususnya Dewan Syariah Nasional untuk menegaskan pelaporan tanggung jawab sosial entitas syariah dengan mengeluarkan aturan baku secara resmi serta mengawasi jalannya peraturan tersebut. Dengan demikian, entitas syariah terutama perbankan syariah lebih memerhatikan hal ini dalam melaksanakan operasional perusahaan sehingga diharapkan prinsip dan nilai Islam senantiasa tercermin dalam laporan tahunannya.

Studi ini tentu memiliki keterbatasan, yaitu variabel independen profitabilitas hanya menggunakan pengukuran ROA sehingga peneliti menyarankan untuk menggunakan proksi profitabilitas yang lain. Kemudian keterbatasan lainnya adalah jumlah item pengungkapan ISR dalam penelitian ini relatif sedikit, yaitu hanya berjumlah 48 item pengungkapan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian kedepannya bisa menambah item pengungkapan ISR dari peneliti terdahulu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidok, W., & Septiarini, D. F. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Dewan Pengawas Syariah, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Syariah, Dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Pengungkapan Indeks Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah Periode 2010-201. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(12), 1020. <https://doi.org/10.20473/vol3iss201612pp1020-1034>
- Charles, & Chariri. (2012). ANALISIS PENGARUH ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (Studi kasus pada Bank Syariah di Asia). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 168-182.
- Choirunnisak, C. (2019). SAHAM SYARIAH; TEORI DAN IMPLEMENTASI. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4(2), 67-82.

- <https://doi.org/10.36908/isbank.v4i2.60>
- Fauziah, K., & Yudho, P. (2013). ANALISIS PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA BERDASARKAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING INDEKS. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(1). <https://doi.org/10.15294/jda.v5i1.2559>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Dasar-dasar Ekonometrika* (5th ed.). Salemba Empat.
- Hajawiyah, A., Siswanto, D., & Dewi, M. K. (2019). *Determinants of Islamic Social Reporting in Indonesia and Malaysia*. 89(Apbec 2018), 72-77.
- Haniffa, R. (2002, July). *Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective*. Indonesia Management & Accounting Research.
- Haninun, & Nurdiawansyah. (2014). Analysis of Effect Size Company, Profitability, and Leverage Against Social Responsibility Disclosure of Liated Mining Industry in Indonesia Stock Exchange Period 2009-2012 (Universitas Bandar Lampung). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 5(1), 1-18.
- Hasan, Z. (2009). Corporate Governance: Western and Islamic Perspectives. In *International Review of Business Research Papers* (Vol. 5, Issue 1).
- Hasanah, N. T., Widiyanti, N. W., & Sudarno, S. (2017). Analisis Pengaruh GCG dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i2.8645>
- Huda, N., & Nasution, M. E. (2008). *Investasi pada Pasar Modal Syariah*. Kencana.
- Kuangan, O. J. (2007). *Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*.
- Kurniawati, M., & Yaya, R. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(2), 163-171. <https://doi.org/10.18196/jai.180280>
- Marharani, A. K., & Yulianto, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Bank Syariah. *Accounting Analysis Journal*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v5i1.9746>
- Meutia, I., Aryani, D., & Widyastuti, S. M. (2019). Characteristics of the Sharia Supervisory Board and Its Relevance To Islamic Social Reporting At Islamic Banks in Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(1), 130-147. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i1.4160>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- NURAENI, A., & RINI, R. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.15548/jebi.v4i1.220>
- Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2009). Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia. In © *Research Journal of International Studies-Issue* (Vol. 12).
- Purwanti, A. (2016). Dewan Pengawas Syariah Dan Pengungkapan Aspek Lingkungan, Produk dan Jasa pada Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 4(2).
- Rahayu, Ri. S., & Cahyati, A. D. (2014). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PADA

- PERBANKAN SYARIAH. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 5(2), 74–87. <https://doi.org/10.33558/JRAK.V5I2.1346>
- Rahmah, A. (2020). ANALISIS PERBANDINGAN IMBAL HASIL INVESTASI PRODUK REKSADANA SYARIAH BERIMBANG DAN REKSADANA ANGGREK DI DANAREKSA SEKURITAS CABANG MEDAN. In *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* (Vol. 0, Issue 2). <https://doi.org/10.30821/AJEI.V0I2.8074>
- Ramadhani, F., Desmiyawati, & Kurnia, P. (2016). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2014). In *JOM Fekon* (Vol. 3, Issue 1).
- Sarwono, A. E., & Sunarti, S. (2019, July). Analisis Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Bank Syariah di Indonesia Periode 2012-2019. *Seminar Nasional Dan The 6th Call For Syariah Paper (SANCALL) 2019*.
- Sawitri, D. R., Juanda, A., & Jati, A. W. (2017). Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah Indonesia Berdasarkan Islamic Social Reporting Index. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 15(2), 983–992. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v15i2.1876>
- Setiawan, F. (2020). Pengaruh Karakteristik Dewan Pengawas Syari'ah dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.31000/almaal.v2i1.2718>
- Sudana, I. M., & Arlindania, P. A. (2011). I Made Sudana (Imadesudana@yahoo.com). In *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan | Tahun* (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/10.20473/JMTT.V4I1.2411>
- Sunarsih, U., & Ferdiansyah, F. (2017). Determinants of The Islamic Social Reporting Disclosure. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 9(1). <https://doi.org/10.15408/aiq.v9i1.3771>
- Susanti, E., & Nurhayati, P. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Tahun 2014-2016*. 2(2), 356–368.
- Wagiyem, & Triyanto. (2011). ANALISA KINERJA KEUANGAN DENGAN ANALISA PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS PADA PT BANK SYARIAH MUAMALAT INDONESIA TAHUN 2006-2007. *JURNAL RISET MANAJEMEN & AKUNTANSI*, 2(3).
- Wardoyo, & Hamdila, F. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting Index pada Bank Syariah di Indonesia. *Seminar Nasional Dan The 5th Call For Syariah Paper*.
- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Yaya, R., & Nurrokhmah, S. (2019). *Islamic Social Reporting and Factors that Influence its Disclosures Practices among Companies Listed in Indonesia Sharia Stock Index*. 353(IcoSIHESS), 173–179. <https://doi.org/10.2991/icosihess-19.2019.29>